

**MEDAN MAKNA RELIGIUS DALAM CERPEN *PECAHNYA GAYUNG MASJID*
KARYA TRIYANTI DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN TEKS NARATIF DI SMA**

Ramadhan Kusuma Yuda¹

Universitas PGRI Pontianak

Dini Hajjafiani²

Universitas PGRI Pontianak

Rajwa Ain Shahada³

Universitas PGRI Pontianak

Email: rajwajua117@gmail.com

Received: 2026-03-05 | Reviewed: 2026-03-10 | Accepted: 2026-03-24 | Published: 2026-03-30

ABSTRAK

Artikel berjudul “Medan Makna Religius dalam Cerpen Pecahnya Gayung Masjid Karya Triyanti dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Teks Naratif di SMA” bertujuan mendeskripsikan medan makna religius dalam cerpen karya Triyanti serta menjelaskan relevansinya terhadap pembelajaran teks naratif di SMA. Penelitian ini dibatasi pada analisis unsur kebahasaan berupa kata, frasa, kalimat, dan kutipan yang mengandung diksi religius dengan fokus pada hubungan manusia dengan ALLAH dan hubungan manusia dengan sesama, tanpa membahas aspek biografis pengarang maupun respons pembaca. Bahan penelitian berupa teks cerpen “Pecahnya Gayung Masjid”, dengan data berupa satuan bahasa yang merepresentasikan nilai ibadah, simbol keagamaan, dan moralitas. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui studi dokumentasi dengan teknik identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diksi religius membentuk dua medan makna utama, yakni relasi manusia dengan ALLAH yang tercermin dalam sikap taat dan spiritualitas, serta relasi manusia dengan sesama melalui nilai kepedulian sosial. Simpulan utama penelitian ini menegaskan bahwa medan makna religius dibangun secara konsisten dalam struktur naratif dan relevan dimanfaatkan sebagai bahan ajar teks naratif di SMA untuk mendukung penanaman nilai karakter dan pemahaman makna sastra.

Kata Kunci: medan makna 1, religius 2, cerpen 3, teks naratif 4, pendidikan karakter 5

A. PENDAHULUAN

Sastra hadir di tengah-tengah masyarakat dan merupakan karya yang dihasilkan oleh pengarang. Menurut Rahmawati dkk. (2022) Sastra adalah ilmu yang memberikan hiburan dan kegunaan. Sebuah karya sastra mempunyai gaya sesuai dengan kepribadian masing-masing penulisnya dan karya sastra kebanyakan mengambil cerita dari kehidupan nyata dengan menceritakan berbagai hal, baik dari segi sosial maupun dari segi budaya. Sejalan dengan pendapat

Rohman (2020). Karya sastra adalah sebuah karya seni yang digambarkan melalui bahasa. Percakapan bukanlah karya sastra sekalipun berisi bahasa. Bahasa dalam karya sastra tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi biasa, melainkan sebagai medium estetik yang mengandung nilai keindahan, imajinasi, dan makna yang mendalam. Oleh karena itu, bahasa percakapan sehari-hari tidak dapat serta-merta disebut sebagai karya sastra, sekalipun menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaiannya. Hal ini disebabkan karena karya sastra menuntut adanya pengolahan bahasa secara kreatif dan artistik, Sejalan dengan itu, menurut Wulansari dkk. (2026) Sastra merupakan cerminan kehidupan sosial yang merepresentasikan realitas, nilai, dan konflik yang terjadi dalam masyarakat. Sejalan dengan pendapat Sukirman (2021).

Sastra adalah bagian dari produk budaya yang lahir dari kreasi penulis sekaligus wujud dan gambaran hidup yang terkait dengan tata kehidupan masyarakatnya. Sastra merupakan simbol antara kebebasan kreasi penulis dan hubungan sosial yang di dalamnya sarat etika, norma, aturan, kepentingan ideologis, dan ajaran agama. Lebih lanjut, sastra menjadi simbol perpaduan antara kebebasan kreasi penulis dan hubungan sosial yang melingkupinya. Di dalamnya terkandung nilai-nilai etika, norma, aturan, kepentingan ideologis, hingga ajaran agama yang turut membentuk struktur dan makna karya tersebut. Dengan demikian, sastra dapat dipandang sebagai ruang dialog antara individu pengarang dan masyarakatnya, sehingga keberadaannya tidak terlepas dari konteks sosial, budaya, dan moral yang melatarbelakanginya. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menyuarakan kritik sosial terhadap ketimpangan dan ketidakadilan yang dialami manusia. Adapun salah satu bentuk karya sastra yang merepresentasikan kehidupan sosial dan budaya secara ringkas dan terfokus adalah cerpen.

Cerpen sebagai karya sastra prosa menghadirkan gambaran peristiwa kehidupan manusia dalam bentuk narasi yang singkat dan mengandung konflik tertentu. Menurut Sihotang dkk. (2024). Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita mengenai manusia serta seluk-beluknya lewat tulisan pendek dan singkat. Seirama dengan pendapat di atas, Tanjung dkk. (2019) menyatakan bahwa cerita pendek adalah suatu karya sastra pendek yang menceritakan kisah dari suatu tokoh yang di dalamnya terdapat permasalahan serta solusi dari masalah tersebut. Seirama dengan pendapat Arsinih (2018). Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita mengenai manusia beserta seluk-

beluknya lewat tulisan pendek dan singkat, namun tetap mampu menghadirkan konflik, peristiwa, serta pesan yang bermakna bagi pembaca. Meskipun bentuknya ringkas, cerpen tetap menuntut kepadatan isi dan ketajaman penggambaran tokoh maupun latar cerita. Selain itu, cerpen biasanya berfokus pada satu peristiwa utama sehingga alur yang disajikan lebih terarah dan tidak bertele-tele, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami inti cerita yang disampaikan pengarang.

Dengan demikian, sebagai salah satu bentuk karya sastra, cerita pendek tidak hanya menyajikan peristiwa dan konflik tokoh, tetapi juga memuat nilai-nilai tertentu yang merefleksikan pandangan hidup, termasuk nilai atau makna religius yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini terletak pada pentingnya penguatan pendidikan karakter di tingkat SMA melalui pemanfaatan karya sastra yang bermuatan religius. Selama pembelajaran teks naratif, fokus pembelajaran cenderung pada struktur dan unsur intrinsik, sementara makna religius yang terkandung dalam pilihan diksi belum dikaji secara mendalam dan sistematis.

Dengan demikian, untuk mengungkap hubungan leksikal yang membangun pesan religius secara keseluruhan, penelitian ini memerlukan pendekatan kebahasaan yang menggunakan teori medan makna. Oleh karena itu, temuan penelitian ini dapat memberikan manfaat teoretis dalam penelitian semantik dan manfaat praktis sebagai alternatif bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran di SMA. Sesuai dengan makna religious atau religiusitas, dapat dipahami sebagai sistem kepercayaan yang berkaitan dengan diri sendiri, orang lain, dan hubungan dengan dunia. Menurut Taufik dkk. (2020). Religiusitas adalah faktor yang erat hubungannya dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu, karena religiusitas tidak hanya berkaitan dengan aspek keyakinan terhadap ajaran agama semata, tetapi juga mencakup penghayatan batin, pemahaman mendalam, serta pengamalan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin melalui sikap, perilaku, pola pikir, dan cara individu mengambil keputusan dalam berbagai situasi kehidupan. Religius turut membentuk kepribadian seseorang, memengaruhi cara ia memaknai peristiwa yang dialaminya, serta menjadi landasan dalam menentukan baik dan buruk berdasarkan norma agama yang diyakini. Oleh karena itu, religius dapat dipandang sebagai fondasi moral dan spiritual yang berperan penting dalam membentuk karakter, etika, serta tanggung jawab sosial individu di tengah kehidupan bermasyarakat. Dalam teks sastra, religiusitas tersebut

tercermin melalui pilihan kata, dialog serta tindakan tokoh. Salah satunya, cerpen *Pecahnya Gayung Masjid* karya Triyanti mengangkat persoalan religius yang dekat dengan masyarakat.

Religiusitas dalam teks tersebut dapat dikaji melalui teori medan makna menurut Nurpadila (2024) dalam buku ajar semantik. Medan makna merupakan gabungan dari dua kata, yaitu medan dan makna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, medan berarti tempat yang luas atau ruang lingkup, sedangkan makna merupakan pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa. Dengan demikian, medan makna dapat dipahami sebagai ruang lingkup keterkaitan unsur-unsur bahasa yang saling berhubungan dalam membentuk suatu konsep tertentu. Melalui pendekatan medan makna, unsur-unsur leksikal dalam cerpen dapat diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan relasi maknanya sehingga membentuk pesan religius yang utuh dan sistematis.

Penelitian mengenai medan makna religius dalam cerpen telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Salah satu di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) yang berjudul “Nilai-Nilai Religius dalam Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya A.A. Navis dan implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”. Dalam penelitian tersebut, Sari mengkaji nilai-nilai religius yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A.Navis, serta menganalisis relevansinya terhadap pembelajaran sastra di tingkat sekolah menengah atas (SMA).

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan medan makna religius dalam cerpen *Pecahnya Gayung Masjid* karya Triyanti dan (2) menjelaskan relevansinya terhadap pembelajaran teks naratif di SMA.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Medan Makna Religius dalam Cerpen *Pecahnya Gayung Masjid* karya Triyanti dan relevansinya terhadap pembelajaran teks naratif di SMA” menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis medan makna religius yang terkandung dalam cerpen, sekaligus menjelaskan relevansinya terhadap pembelajaran teks naratif di tingkat SMA. Data penelitian

berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, dan kutipan dalam cerpen yang merepresentasikan nilai-nilai religius.

Analisis difokuskan pada bentuk-bentuk medan makna religius yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, serta tanggung jawab dalam kehidupan sosial yang tercermin melalui tokoh Ibrahim. Menurut Aulia dan Devi (2023), penelitian kualitatif memberikan perhatian pada data ilmiah beserta konteks keberadaannya, sehingga tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga menafsirkannya secara kontekstual. Dalam penelitian ini, konteks tersebut meliputi latar kehidupan religius di lingkungan masjid dan keluarga sederhana serta perjuangan tokoh dalam menuntut ilmu hingga diterima di Universitas Islam Madinah. Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif dinilai relevan untuk mengungkap makna religius, baik yang tersurat maupun tersirat, secara komprehensif dan mendalam.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Medan Makna Relegius dalam *Cerpen Pecahnya Gayung Masjid*

Berdasarkan analisis data berupa kata, frasa, kalimat, dan kutipan dalam cerpen, ditemukan dua kategori utama medan makna religius, yaitu hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama

1) Medan makna relegius hubungan manusia dengan Allah

Medan makna ini ditandai oleh penggunaan leksikal religius seperti salat, doa, zikir, Alhamdulillah, insyaAllah, kajian, qiyamul lail, puasa sunnah, rezeki, takdir, dan kutipan ayat Al-Qur'an. Secara semantik, kata-kata tersebut berada dalam satu ranah makna yang sama karena saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan makna religius yang menggambarkan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan. Analisis ini juga diperkuat dengan teori makna kontekstual. Menurut Pujiatna (2019), kontekstual mengisyaratkan bahwa sebuah kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna jika terlepas dari konteks. Kontekstual merupakan situasi yang terbentuk karena adanya setting, kegiatan, dan relasi yang saling berinteraksi. Dengan demikian, makna kata-kata religius dalam cerpen tidak hanya dipahami secara leksikal, tetapi juga berdasarkan situasi dan peristiwa yang melingkupinya. Beberapa data yang menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan.

a) Ketaatan beribadah

Data berupa kalimat berikut:

“terbiasa berjalan kaki sambil membaca hafalan, atau sesekali mengulang kajian yang ia dengar semalam.”

“Ia bangun pada sepertiga malam terakhir, memperbanyak doa saat sujud, dan tidak pernah melewatkan waktu antara azan dan ikamah.”

Kutipan tersebut menunjukkan konsistensi ibadah tokoh Ibrohim sebagai bentuk kedekatan spiritual Tuhan. Kebiasaan menghafal dan mengulang kajian di sela-sela aktivitas sehari-hari menandakan bahwa nilai religius tidak terpisah dari rutinitas hidupnya, melainkan telah menyatu dalam pola pikir dan tindakannya.

Sementara itu, kebiasaan bangun pada sepertiga malam terakhir dan memanfaatkan waktu antara azan dan ikamah untuk berdoa memperlihatkan kesungguhan dalam membangun hubungan vertikal dengan Allah melalui ibadah sunnah dan doa yang khusyuk. Dengan demikian, ketaatan beribadah dalam cerpen ini tidak hanya digambarkan sebagai kewajiban formal, tetapi juga sebagai kebutuhan spiritual yang lahir dari kesadaran pribadi. Oleh karena itu, konsistensi ibadah Ibrohim menjadi penegas bahwa kedekatan kepada Tuhan diwujudkan melalui disiplin, ketekunan, dan komitmen yang berkelanjutan dalam menjalankan ajaran agama, sehingga membentuk karakter yang religius dan berintegritas.

b) Sikap Syukur dan Tawakal

Data berupa kutipan:

“Alhamdulillah ‘ala kulli hal...”

Kalimat ini diucapkan ketika gayung masjid pecah. Secara semantik, ungkapan tersebut mengandung makna penerimaan takdir dan rasa syukur dalam segala keadaan. Ungkapan Alhamdulillah ‘ala kulli hal secara harfiah berarti “segala puji bagi Allah dalam setiap keadaan” yang menunjukkan bahwa rasa syukur tidak hanya diucapkan saat memperoleh nikmat, tetapi juga ketika menghadapi musibah atau kesulitan.

Dalam konteks cerpen, ucapan ini memperlihatkan kematangan spiritual tokoh, karena ia mampu menahan emosi negatif dan menggantinya dengan kesadaran religius bahwa setiap peristiwa terjadi atas kehendak Allah. Selain itu, secara kontekstual, kalimat tersebut memperkuat medan makna religius yang menekankan sikap sabar dan ikhlas dalam menerima ujian. Pecahnya

gayung masjid yang secara lahiriah dapat dianggap sebagai masalah justru dijadikan momentum untuk menunjukkan kualitas keimanan tokoh.

Dengan demikian, ungkapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spontan, tetapi juga sebagai simbol internalisasi nilai religius yang menempatkan syukur dan penerimaan takdir sebagai bagian dari karakter utama tokoh dalam menghadapi realitas kehidupan.

Data berikutnya menunjukkan sikap tawakal:

“Tidak apa-apa...Allah pasti cukupkan.”

Kalimat tersebut menunjukkan keyakinan penuh terhadap pertolongan Allah (tawakal). Ungkapan ini tidak sekadar menjadi bentuk penghiburan diri, tetapi merepresentasikan sikap batin yang dilandasi keimanan yang kuat bahwa setiap kesulitan yang dihadapi memiliki jalan keluar atas kehendak Allah. Sikap tawakal yang tercermin dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa tokoh tidak larut dalam keputusan, melainkan tetap bersandar kepada kekuasaan Tuhan setelah melakukan ikhtiar.

Secara kontekstual, pernyataan tersebut mengandung makna optimisme religius, yakni keyakinan bahwa kecukupan dan pertolongan tidak selalu datang melalui cara-cara yang dapat diprediksi oleh manusia. Dalam medan makna religius, ungkapan ini memperlihatkan hubungan vertikal yang harmonis antara manusia dan Tuhan, di mana kepercayaan terhadap ketentuan Allah menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi keterbatasan.

c) **Keyakinan terhadap Doa dan Takdir**

Data berupa kutipan ayat Al-Qur'an:

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya.” (QS. At-Thalaq: 2–3)

“Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan.” (QS. Ghafir: 60)

Penggunaan ayat Al-Qur'an memperkuat medan makna religius secara eksplisit. Doa Ibrohim untuk belajar di Universitas Islam Madinah juga menunjukkan orientasi hidup yang dilandasi keyakinan religius. Harapan dan cita-cita tokoh tidak semata-mata didasarkan pada ambisi pribadi, tetapi pada kepercayaan terhadap ketentuan dan janji Allah. Dengan demikian, medan makna religius hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerpen ini tercermin melalui ibadah, doa, tawakal, syukur, dan keyakinan terhadap takdir Allah. Dalam cerpen ini digambarkan sebagai sumber pertolongan, tempat bergantung, dan tujuan akhir dari setiap ikhtiar yang dilakukan tokoh, sehingga setiap usaha yang ditempuh Ibrohim tidak dilepaskan dari kesadaran

spiritual bahwa keberhasilan sejati berasal dari kehendak dan ridha-Nya. Keyakinan tersebut membentuk sikap optimis sekaligus rendah hati dalam diri tokoh, karena ia memahami bahwa manusia hanya dapat berusaha, sedangkan hasil akhir sepenuhnya berada dalam kuasa Allah. Oleh karena itu, relasi vertikal antara manusia dan Tuhan dalam cerpen ini tidak hanya tampak dalam bentuk ritual ibadah, tetapi juga dalam sikap batin yang penuh kepercayaan, kesabaran, dan keteguhan iman dalam menghadapi setiap ujian kehidupan.

Tabel 1. Contoh Medan Makna Religius Hubungan Manusia dengan Allah

No	Data Teks	Bentuk Lingual	Indikator Medan Makna	Interprestasi Makna
1	“Terbiasa berjalan kaki sambil membaca hafalan”	Kalimat naratif	Ketaatan beribadah	Konsistensi dalam menuntut ilmu agama sebagai bentuk kedekatan spritual
2	“ Ia bangun pada sepertiga malam terakhir”	Kalimat naratif	Qiyamul lail dan doa	Disiplin spiritual dan kesungguhan mendekatkan diri kepada Tuhan
3	“Alhamdulillah’ala kulli hal...”	Ungkapan/zikir	Syukur dan tawakal	Penerimaan takdir dan rasa syukur dalam segala keadaan
4	“Tidak apa-apa... Allah pasti cukupkan.”	Kalimat dialog	Tawakal	Keyakinan penuh terhadap pertolongan dan rezeki Allah
5	QS. At-Thalaq: 2–3	Kutipan ayat	Keyakinan terhadap rezeki	Kepercayaan bahwa Allah memberi jalan keluar
6	QS. Ghafir: 60	Kutipan ayat	Keyakinan terhadap doa	Keimanan terhadap janji Allah mengabulkan doa

Medan Makna Religius Hubungan Manusia dengan Sesama

Selain hubungan vertikal, ditemukan pula medan makna religius dalam hubungan horizontal, yang ditandai oleh nilai amanah, tanggung jawab, tolong-menolong, dan berbakti kepada orang tua. Menurut Irodati (2022), kata religius berakar dari kata *religi* (*religion*) yang berarti kepercayaan atau keyakinan pada suatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Religius juga diartikan sebagai keshalihan atau bentuk pengabdian yang besar terhadap agama.

Berdasarkan pengertian tersebut, sikap amanah, tanggung jawab, tolong-menolong, dan berbakti kepada orang tua dalam cerpen merupakan wujud religiusitas yang tercermin dalam perilaku sosial tokoh. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa kesalehan tidak hanya diwujudkan melalui ibadah kepada Tuhan, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam hubungan dengan sesama. Berdasarkan pengertian di atas, religiusitas juga tercermin dalam hubungan manusia dengan sesama. Oleh karena itu, salah satu bentuknya dalam cerpen ini adalah sikap berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*).

a) Berbakti kepada Orang Tua (Birrul Walidain)

Data berupa kalimat:

“Abi, Umi, Baim bantu ya.” “Kalau Allah izinkan, Baim ingin kembali ke Madinah. Bukan hanya karena cita-cita Baim... tapi karena doa Umi dan Abi juga.”

Kutipan ini menunjukkan penghormatan dan usaha tokoh dalam mewujudkan doa orang tua sebagai bentuk ketaatan religius. Ucapan tersebut tidak hanya merefleksikan sopan santun dalam bertutur, tetapi juga memperlihatkan kesadaran tokoh bahwa keberhasilan dan cita-cita yang ingin diraih tidak terlepas dari ridha serta doa kedua orang tuanya. Sikap meminta izin dan melibatkan orang tua dalam setiap keputusan penting menandakan adanya hubungan emosional dan spiritual yang kuat, yang dilandasi oleh nilai keimanan. Selain itu, pernyataan bahwa keinginannya kembali ke Madinah bukan semata-mata demi ambisi pribadi, melainkan juga karena doa Abi dan Umi, memperlihatkan bahwa tokoh memaknai kesuksesan sebagai bagian dari bakti dan upaya membahagiakan orang tua. Dalam ajaran Islam, *birrul walidain* merupakan perintah yang memiliki kedudukan tinggi setelah ketaatan kepada Allah, sehingga tindakan tokoh menjadi representasi konkret dari nilai religius tersebut. Dengan demikian, medan makna religius dalam aspek ini tercermin melalui sikap hormat, kepatuhan, dan kesungguhan tokoh dalam menjadikan restu orang tua sebagai landasan utama dalam meraih masa depan.

b) Amanah dan Kejujuran

Data berupa dialog:

“Bang... gayung masjidnya jatuh... terus pecah. Maaf banget, Bang...”
“Tetap, Bang... itu tanggung jawab Ibrahim.”

Secara makna, ungkapan tersebut menunjukkan internalisasi nilai amanah dan tanggung jawab sebagai ajaran agama yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Pengakuan Ibrohim atas kesalahan yang dilakukannya mencerminkan sikap jujur dan keberanian moral untuk tidak menghindari konsekuensi dari perbuatannya. Ia tidak mencari alasan atau menyalahkan keadaan, melainkan secara sadar menerima kesalahan tersebut sebagai bagian dari tanggung jawab yang harus dipikul. Sikap ini memperlihatkan bahwa nilai amanah dalam cerpen tidak hanya dipahami sebagai kewajiban menjaga titipan atau kepercayaan, tetapi juga sebagai komitmen untuk bersikap transparan dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan. Dalam konteks religius, amanah dan kejujuran merupakan bagian dari akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam, sehingga tindakan Ibrohim menjadi representasi konkret dari ajaran tersebut. Dengan demikian, medan makna religius dalam aspek ini dibangun melalui perilaku etis tokoh yang menunjukkan bahwa keimanan tidak hanya diucapkan, tetapi juga dibuktikan melalui sikap jujur dan kesediaan untuk mempertanggungjawabkan perbuatan di hadapan sesama manusia maupun di hadapan Tuhan.

c) Ukhuwah (Persaudaraan)

Data berupa kalimat:

“Masjid itu rumah kedua kita.”

“Kita bertiga saling mengingatkan. Kita berangkat karena Allah... dan pulang membawa ilmu untuk umat.”

Kutipan tersebut memperlihatkan persahabatan yang dilandasi oleh nilai religius dan tujuan spiritual bersama. Dengan demikian, medan makna religius hubungan manusia dengan sesama dalam cerpen ini terwujud melalui nilai tanggung jawab, kejujuran, tolong-menolong, persahabatan, dan bakti kepada orang tua. Nilai-nilai tersebut tidak hanya hadir sebagai unsur moral yang berdiri sendiri, melainkan terjalin secara utuh dalam sikap, dialog, maupun tindakan para tokoh di dalam cerita. Tanggung jawab tercermin melalui kesadaran tokoh dalam melaksanakan kewajiban serta menerima konsekuensi dari setiap perbuatannya, sedangkan kejujuran tampak dalam keberanian menyampaikan kebenaran meskipun berada dalam situasi yang sulit.

Selain itu, sikap tolong-menolong dan persahabatan menunjukkan adanya kepedulian sosial yang dilandasi oleh ajaran agama, di mana hubungan antarmanusia dibangun atas dasar empati, kasih sayang, dan saling menghargai. Nilai bakti kepada orang tua pun memperkuat

dimensi religius dalam cerpen ini, karena mencerminkan penghormatan terhadap perintah agama untuk memuliakan orang tua sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan. Secara keseluruhan, nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa religiusitas dalam cerpen tidak hanya diwujudkan melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui perilaku sosial yang mencerminkan ajaran moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. Medan Makna Religius Hubungan Manusia dengan Sesama

No	Data Teks	Bentuk Lingual	Indikator Medan Makna	Interprestasi Makna
1	“Abi, Umi, Baim bantu ya.”	Dialog	Birrul walidain	Bakti dan penghormatan kepada orang tua
2	Bukan hanya karena cita-cita Baim... tapi karena doa Umi dan Abi juga.”	Dialog	Ketaatan kepada orang tua	Menjadikan doa orang tua sebagai motivasi hidup
3	“Bang... gayung masjidnya jatuh... terus pecah.”	Dialog	Kejujuran	Keberanian mengakui kesalahan
4	“Itu tanggung jawab Ibrohim.”	Dialog	Amanah	Internalitas nialai tanggung jawab relegius
5	“Masjid itu rumah kedua kita.”	Kalimat naratif	Ukhuwah	Kepedulian terhadap lingkungan sosial
6	“Kita bertiga saling ingatkan...”	Dialog	Persaudraan relegius	Solidaritas berbasis tujuan spiritual

Hasil pembahasan

Deskripsi Medan Makna Relegius

Secara keseluruhan, cerpen *Pecahnya Gayung Masjid* menampilkan religiusitas yang tidak bersifat simbolik semata, tetapi terinternalisasi dalam tindakan tokoh. Medan makna religius dibangun melalui pilihan kata bernuansa Islami (*Alhamdulillah, insyaAllah, amanah, qiyamul lail*), kutipan ayat Al-Qur’an, serta perilaku tokoh yang mencerminkan ajaran agama.

Religiusitas dalam cerpen ini bersifat integratif, mencakup dimensi spiritual (hubungan dengan Tuhan) dan sosial (hubungan dengan sesama). Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya dipraktikkan dalam ritual, tetapi juga dalam etika sosial yang tercermin melalui sikap saling menghormati, kepedulian terhadap lingkungan sekitar, kesediaan membantu orang lain tanpa

pamrih, serta kemampuan menjaga amanah dan kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Rahmawati (2016), religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Etika sosial tersebut menjadi wujud konkret dari nilai-nilai keagamaan yang diyakini tokoh, sehingga ajaran agama tidak berhenti pada tataran ibadah formal semata, melainkan hadir dalam perilaku sehari-hari yang membentuk harmoni sosial. Dengan demikian, religiusitas dalam cerpen ini memperlihatkan bahwa keimanan yang sejati akan tercermin dalam tindakan nyata, baik dalam hubungan vertikal kepada Tuhan maupun dalam hubungan horizontal dengan sesama manusia, sehingga tercipta keseimbangan antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial.

Relevansi Terhadap Pembelajaran Teks Naratif di SMA

Cerpen ini relevan digunakan dalam pembelajaran teks naratif di SMA karena beberapa aspek berikut:

Kesesuaian Struktur Teks Naratif

Menurut Riyanti dkk. (2025) teks naratif merupakan bentuk tulisan yang menyajikan cerita atau rangkaian peristiwa, baik yang bersifat nyata maupun imajinatif sesuai dengan konteks penceritaan. Dalam teks naratif, siswa dituntut untuk menampilkan unsur kreativitas, seperti menyusun alur cerita serta elemen-elemen lain yang mendukung terbentuknya narasi tersebut. Dengan demikian, teks naratif tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian cerita, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif peserta didik. Berdasarkan penjelasan menurut ahli di atas cerpen memiliki struktur lengkap yang sesuai dengan karakteristik teks naratif yaitu:

- 1) Orientasi: pengenalan tokoh Ibrohim dan latar masjid.
- 2) Komplikasi: keterbatasan ekonomi, pecahnya gayung, perjuangan belajar.
- 3) Resolusi: tanggung jawab dan usaha yang membuahkan hasil diterima di Universitas Islam Madinah.
- 4) Koda: pesan moral tentang doa, kesungguhan, dan keberkahan usaha.

Struktur ini dapat dijadikan contoh konkret dalam pembelajaran analisis teks naratif. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teori mengenai unsur dan struktur teks naratif secara abstrak, tetapi juga dapat mengidentifikasi secara langsung bagian-bagian tersebut dalam

sebuah teks yang utuh dan kontekstual. Melalui kegiatan analisis ini, siswa dapat berlatih menguraikan alur cerita, memahami perkembangan konflik, serta menarik pesan moral yang terkandung di dalamnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih aplikatif, sistematis, dan mudah dipahami sesuai dengan kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum SMA.

Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Annur (2021) tambah teori 1 lagi adalah proses mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik untuk membangun karakter pribadinya sehingga mereka dapat menjadi orang yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan lingkungannya. Pendidikan karakter erat kaitannya dengan pendidikan moral karena bertujuan untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara bertahap untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Sejalan dengan pendapat Mulyasa (2022), pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga memfokuskan pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan prinsip moral dan etika. Sejalan dengan konsep tersebut, nilai religius yang terdapat dalam cerpen Pecahnya Gayung Masjid mendukung pembentukan karakter siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, dan berbakti kepada orang tua.

Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan pembelajaran berbasis karakter di SMA. Dengan demikian, cerpen tidak hanya berperan sebagai media hiburan atau sarana apresiasi sastra, tetapi juga sebagai instrumen edukatif yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Melalui penghayatan terhadap sikap dan tindakan tokoh dalam cerita, siswa dapat belajar memahami pentingnya kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban, tanggung jawab terhadap tugas dan amanah, kerja keras dalam mencapai tujuan, serta kejujuran dan bakti kepada orang tua sebagai wujud moral dan religiusitas. Oleh karena itu, pemanfaatan cerpen dalam pembelajaran di SMA dapat menjadi strategi yang relevan untuk mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter dengan kegiatan literasi, sehingga tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai religius.

Kedekatan dengan Dunia Remaja

Makna karya sastra tidak hanya ada dalam teks, tetapi terbentuk melalui interaksi antara pembaca dan teks, menurut teori resepsi sastra: "Resepsi sastra merupakan aliran sastra yang meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca selaku pemberi sambutan atau tanggapan. Aritonang (2018). Oleh karena itu, pembaca bertanggung jawab untuk memberikan interpretasi berdasarkan pengalamannya, latar belakang sosialnya, usianya, dan kondisi psikologisnya. Sejalan dengan teori tersebut, tokoh Ibrohim yang merupakan siswa kelas 11–12 memungkinkan siswa untuk lebih mudah mengidentifikasi diri dengan tokoh. Hal ini meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam memahami teks, karena mereka merasa memiliki kedekatan usia, pengalaman, serta latar kehidupan yang relatif sama dengan tokoh tersebut. Kedekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami konflik batin, permasalahan sosial, serta nilai-nilai religius yang dihadapi Ibrohim dalam cerita. Selain itu, proses identifikasi diri tersebut dapat mendorong siswa untuk merefleksikan sikap dan perilaku mereka sendiri dalam kehidupan nyata, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan pembentukan karakter.

Sumber Analisis Kebahasaan

Dalam pembelajaran sastra, aspek kebahasaan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari proses pemaknaan teks. Bahasa menjadi medium utama yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan, nilai dan pesan kepada pembaca. Oleh karena itu, analisis terhadap unsur kebahasaan dalam karya sastra menjadi langkah penting untuk memahami bagaimana makna dibangun dan dikomunikasikan. Menurut Rudha (2024), stilistika memiliki peranan penting dalam linguistik dan kesusastraan serta mendukung penelitian tentang gaya bahasa untuk mencapai beragam makna dalam karya sastra. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa karya sastra tidak terlepas dari penggunaan gaya bahasa yang estetik. Artinya, analisis terhadap diksi, struktur kalimat, dan ungkapan dalam karya sastra menjadi penting karena melalui unsur-unsur kebahasaan tersebut makna dan nilai dibangun serta disampaikan kepada pembaca. Sementara itu, dalam kajian semantik, Sophia (2024) menjelaskan bahwa makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa aspek, seperti makna leksikal dan gramatikal, makna referensial dan non-referensial, makna denotatif dan makna konotatif serta makna umum dan makna khusus. Pengelompokan tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan sebuah kata atau laksem tidak hanya

bergantung pada arti dasarnya, tetapi juga pada konteks penggunaan dan nilai rasa yang menyertainya.

Sejalan dengan teori tersebut, karena data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan kutipan dalam cerpen, teks dapat dimanfaatkan sebagai sumber analisis kebahasaan. Siswa dapat mengidentifikasi diksi religius sebagai bagian dari kajian stilistika, kemudian menganalisis makna leksikal dan gramatikal serta referensial maupun konotatifnya berdasarkan pendekatan semantik. Selain itu, melalui pemahaman makna kontekstual dan nilai rasa satu kata, siswa dapat menafsirkan pesan moral yang terkandung dalam teks. Dengan demikian, cerpen tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan apresiatif, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran kebahasaan yang komprehensif dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta analitis siswa dalam memahami teks naratif.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa cerpen *Pecahnya Gayung Masjid* karya Triyanti mengandung dua medan makna religius utama, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama. Hubungan vertikal tercermin melalui ibadah, doa, syukur, dan tawakal, sedangkan hubungan horizontal tampak dalam sikap amanah, tanggung jawab, ukhuwah, dan bakti kepada orang tua. Religiusitas dalam cerpen terinternalisasi dalam tindakan tokoh. Cerpen ini relevan digunakan dalam pembelajaran teks naratif di SMA karena memiliki struktur lengkap, mengandung nilai karakter, serta mendukung analisis kebahasaan dan pemaknaan nilai religius dalam karya sastra.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021, June). Pendidikan karakter dan etika dalam pendidikan. In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>.
- Aritonang, D. R. (2018). Analisis Pendekatan Resepsi Sastra Terhadap Novel “Chairil Tanjung Si Anak Singkong”. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 62-73.
- Arsinih, E. (2018). Kajian terhadap nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerpen “Rumah Malam di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan sebagai alternatif bahan ajar. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 70-81
<http://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/18>.

- Aulia, V., & Devi, W. S. (2023). Psikologi Tokoh Utama Dalam Naskah Drama Kereta Kencana Karya Eugene Ionesco Terjemahan Ws Rendra. *Jurnal Komposisi*, 6(2), 85-93. http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_komposisi/article/view/1787.
<https://repository.syekhnurjati.ac.id/14700/1/BUKU%20AJAR%20SEMANTIK%20VE%20NI%20NURPADILLAH.pdf>.
- Irodadi, F. (2022). Capaian internalisasi nilai-nilai religius pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45-55.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara
- Nurpadillah, V. (2024). *Buku Ajar Semantik*
- Pujiatna, T., Jaja, J., & Diana, A. K. (2019). Analisis Makna Kontekstual Pada Iklan Televisi. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(1), 17-32.
- Rahmawati, Arinda, I. Nyoman Diarta, and AA Rai Laksmi. "Analisis pendekatan mimetik dalam novel trilogi pingkan melipat jarak karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra." *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 4.1 (2022): 13-23. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/jipbsi/article/view/4150>.
- Rahmawati, H. K. (2016). Kegiatan religiusitas masyarakat marjinal di Argopuro. *Community Development*, 1(2), 35-52. <https://www.academia.edu/download/102122899/2005.pdf>
- Raudha, F. A., & Rumilah, S. (2024). Analisis Penggunaan Majas dalam Lagu “Interaksi” Karya Tulus: Kajian Stilistika. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO)*, 1(1), 871-881. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/view/2858>.
- Riyanti, A., Fendi, F., Selvi, S., Jeni, J., & Kalisa, N. (2025). Persepsi Siswa Terhadap Pemahaman Pembelajaran Menulis Teks Naratif. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 1866-1875. <https://www.dmi-journals.org/deiktis/article/download/1500/1293>.
- Rohman, S. (2020). *Pembelajaran cerpen*. Bumi Aksara.
- Sari, F. N. (2019). Nilai-Nilai Religius dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya AA Navis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA <https://digilib.unila.ac.id/56414/>.
- Sihotang, R. J., Purba, P. J., & Al Adiyat, M. (2024). Analisis gaya bahasa dalam karya sastra cerpen. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3407-3419. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/392>.
- Sophia, R., & Fitriyani, M. (2024). Analisis jenis-jenis makna pada buku *Self Improvement Aku ada di sini untuk mendengarkanmu* karya Irma Gustiana (kajian semantik). *Journal of*

Education for the Language and Literature of Indonesia, 2(1), 22-33.
<https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/jelli/article/view/810>.

Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Sebagai Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. Jurnal Konsepsi, 10(1), 17-27. <http://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>.

Tanjung, R., Supandi, A., & Nurhaolah, N. (2019). Meningkatkan kemampuan membaca teks cerita pendek dengan menggunakan metode talking stick pada pembelajaran bahasa <http://jurnal.rakeyantang.ac.id/tahsinia/article/view/43>.

Taufik, M., Hyangsewu, P., & Azizah, I. N. (2020). Pengaruh faktor religiusitas terhadap perilaku kenakalan remaja di lingkungan masyarakat. Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 6(1), 91-102

Wulansari, F., & Hajjafiani, D. (2026). Analisis Ketidakadilan Gender pada Tokoh Utama dalam Novel *Yuni* Karya Ade Ubaidil serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/41891>.